

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan berkeinginan untuk memperluas dan mengembangkan usahanya dengan tujuan memperoleh laba yang meningkat pula. Perkembangan perusahaan dapat dilihat dari segi kualitas produk yang dihasilkan, penggunaan teknologi, tenaga kerja handal, maupun kinerja perusahaan secara keseluruhan. Di era globalisasi ini, semua itu sangatlah penting agar perusahaan dapat bersaing di pasar domestik maupun internasional. Untuk dapat melakukan hal tersebut, perusahaan memerlukan dana yang cukup besar. Dana tersebut digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, seperti membeli bahan baku, membayar gaji para karyawan, dan biaya overhead pabrik. Oleh sebab itu, perusahaan yang mengalami kekurangan dana dapat menerbitkan sahamnya dipasar modal dengan tujuan untuk memperoleh investor yang ingin menanamkan modalnya pada perusahaan dengan cara membeli saham pada perusahaan tersebut (Asri dan Suwarta, 2014).

Pasar modal merupakan sarana yang paling efektif untuk para investor dalam menanamkan modal agar dapat memperoleh keuntungan. Secara formal, pasar modal didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta. Sebelum melakukan investasi para investor perlu mengetahui dan memilih saham-saham mana yang dapat memberikan keuntungan optimal

bagi dana yang diinvestasikan. Jika seseorang ingin berinvestasi dalam saham, perlu memperhatikan sejumlah informasi yang berkaitan dengan dinamika harga saham, karena dapat dijadikan pertimbangan untuk mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak untuk dipilih (Indrawati dkk, 2014).

Untuk memilih dan menganalisa saham ada dua metode analisa yang bisa dipergunakan, yaitu analisis Fundamental dan Analisis Teknikal. Analisis fundamental merupakan analisis terhadap aspek-aspek fundamental perusahaan yang merupakan gambaran dari kinerja perusahaan tersebut. Berdasarkan aspek-aspek fundamental, perusahaan yang bisa dinilai melalui rasio keuangan perusahaan dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas. Sedangkan analisis teknikal dinilai sebagai analisis instan karena hanya memperhatikan pergerakan grafik saja (Mawati, 2014).

Analisis laporan keuangan finansial (*financial statements analysis*) secara khusus mencurahkan perhatian kepada perhitungan rasio agar dapat mengevaluasi keadaan finansial pada masa yang lalu, sekarang dan memproyeksikan hasil yang akan datang. Analisis rasio merupakan bentuk cara yang umum digunakan dalam analisis laporan finansial. Dengan kata lain, diantara alat analisis yang selalu digunakan untuk mengukur kekuatan atau kelemahan yang dihadapi perusahaan dibidang keuangan adalah analisis rasio (*financial ratio analysis*) (Hardiningsih, 2001).

Bagi investor ada tiga rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja keuangan perusahaan yaitu rasio likuiditas,

rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah merepresentasikan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan (Fahmi, 2013).

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diproxikan dengan *current ratio* (CR) yaitu ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo (Fahmi, 2013). Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *Current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan (Sawir, 2009). Beberapa bukti empiris menunjukkan hasil yang berbeda. Menurut Ulupui (2005) dan Prihantini (2009) *Current ratio* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan penelitian Erari (2014) menyatakan bahwa *Current ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *debt to equity ratio* (DER). Menurut Kasmir (2008) *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas. Beberapa penelitian mengenai DER, Hasil penelitian Tinneke (2007) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER)

mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Erari (2014) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham.

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA. Menurut Harahap (2010) ROA menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Namun dalam kenyataanya teori tersebut tidak sepenuhnya didukung oleh bukti empiris yang dilakukan beberapa peneliti salah satunya hasil penelitian Prihantini (2009) dan menunjukkan *return on asset* (ROA) tidak mempunyai pengaruh terhadap *return* saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Erari (2014) menyimpulkan bahwa *return on asset* (ROA) mempunyai pengaruh terhadap *return* saham.

Return saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi saham di pasar modal yang dapat berupa *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi (juga disebut *actual return*) merupakan *return* yang terjadi yang di hitung berdasarkan data historis dan digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. *Return* realisasi ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan resiko dimasa datang. Sedangkan *return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan diperoleh investor dimasa mendatang yang dihitung dengan mengalikan masing-masing hasil masa depan (*outcome*) dengan profitabilitas kejadiannya dan menjumlahkannya (Hardiningsih, 2001).

Disamping faktor fundamental tersebut, para investor juga menggunakan faktor teknikal untuk memprediksi *return* saham. Faktor teknikal yang lazim digunakan oleh para investor meliputi faktor ekonomi, faktor politik, dan finansial. Secara kuantitatif, faktor ekonomi dapat diukur dari beberapa indikator antara lain diukur dengan tingkat inflasi dan nilai tukar mata uang asing (*foreign exchange rate*) suatu negara terhadap mata uang asing.

Inflasi suatu negara menunjukkan kemampuan atau daya beli masyarakat terhadap barang-barang kebutuhan sehari-hari. Sebab utama timbulnya inflasi adalah kelebihan permintaan yang disebabkan karena penambahan jumlah uang yang beredar. Inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya keuntungan suatu perusahaan dan menyebabkan efek ekuitas menjadi kurang kompetitif, sehingga kenaikan tingkat inflasi berdampak pada penurunan harga-harga di pasar modal (Hardiningsih, 2001). Hasil penelitian Prihantini (2009) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

Kurs merupakan salah satu harga terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruhnya yang demikian besar bagi transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro yang lainnya. Nilai tukar terbagi atas nilai tukar riil (*real exchange*) dan nilai tukar nominal (*nominal exchange*). Nilai tukar riil adalah nilai yang digunakan untuk menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain. Sedangkan nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan untuk menukar mata uang suatu negara dengan negara lain, (Mankiw, 2003 dalam Hismendi dkk, 2013). Semakin tinggi harga saham akan semakin tinggi permintaan uang, sehingga hal ini akan menarik minat investor asing untuk

menanamkan modalnya dan hasilnya terjadi apresiasi terhadap mata uang domestik, (Saini dkk, 2002 dalam Hismendi dkk, 2013).

Berdasarkan latar belakang diatas, bahwa pada dasarnya investasi yang dilakukan oleh investor di pasar modal Indonesia (Bursa Efek Indonesia) tidak hanya dipengaruhi faktor fundamental saja tetapi juga dipengaruhi oleh faktor resiko ekonomi. Mengingat beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda beda, maka diperlukan penelitian lanjutan, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Ekonomi Terhadap Return Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka dapat ditentukan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah CR (*Current Ratio*) berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ROA (*Return On Asset*) berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah inflasi berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah nilai tukar berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah CR (*Current Ratio*), DER (*Debt to Equity Ratio*), ROA (*Return On Asset*), inflasi dan nilai tukar berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui CR (*Current Ratio*) berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Untuk mengetahui DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Untuk mengetahui ROA (*Return On Asset*) berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Untuk mengetahui inflasi berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

- 5 Untuk mengetahui nilai tukar berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 6 Untuk mengetahui CR (*Current Ratio*), DER (*Debt to Equity Ratio*), ROA (*Return On Asset*), inflasi dan nilai tukar berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2.1 Manfaat Penelitian

2.1.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai media untuk mengimplementasikan teori yang telah dipelajari terhadap praktek dunia keuangan dan bisnis sehingga ilmu yang diperoleh di aplikasikan. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Gunung Rinjani

2.1.2 Manfaat Praktis

1. Bagi investor dan calon investor memberikan tambahan informasi tentang pengaruh faktor-faktor fundamental yaitu CR (*Current Ratio*), DER (*Debt to Equity Ratio*, ROA (*Return On Asset*) dan resiko ekonomi (inflasi dan nilai tukar) terhadap *Return* saham pada perusahaan makanan dan minuman di BEI dalam periode 2012-2016.
2. Bagi perusahaan memberikan tambahan masukan dalam kebijakan yang menyangkut CR (*Current Ratio*), DER (*Debt to Equity Ratio*, ROA (*Return On Asset*) dan resiko ekonomi (inflasi dan nilai tukar) terhadap *Return* saham pada perusahaan makanan dan minuman di BEI dalam periode 2012-2016.